



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pesantren merupakan bagian dari realitas masyarakat dan bangsa, dituntut untuk tidak hanya sekedar mengatasi masalah kepesantrenan, pendidikan, pengajaran tetapi pondok pesantren dituntut pula untuk mulai masuk ke dalam wilayah sosial. Oleh karena itu pondok pesantren diupayakan untuk senantiasa meningkatkan kualitas sumber daya manusia (santri) melalui program wajib yang telah dirumuskan sebelumnya di pesantren. Sebagai lembaga keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan, serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, menjadikan pondok pesantren memiliki fungsi sebagai pusat pemikir-pemikir agama dan juga pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia yang lebih baik, dan pondok pesantren merupakan lembaga yang memiliki kekuatan dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat.

Dari fungsi pondok pesantren tersebut, jelas terlihat bahwa pondok pesantren telah menciptakan dinamika yang menarik kaitannya dengan hubungan ekonomi, politik dan sosial kemasyarakatan. Dimana semakin baik status ekonominya, mutu pendidikan dan semakin luas pengaruh kekuasaannya, maka semakin baik pula budaya dan tradisi yang dilahirkan dan dikembangkan untuk kedepannya (Siti Nurazizah, 2012:2).

Sejalan dengan berbagai tantangan global yang terjadi dan harus dihadapi, seperti banyaknya kemiskinan, pengangguran, sedikitnya lapangan kerja dan permasalahan ekonomi lainnya menjadikan pondok pesantren juga harus ikut bersikap. Di zaman modern sekarang ini banyak hal yang bisa dilakukan oleh suatu lembaga keagamaan seperti pondok pesantren ini, seperti adanya program pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren, dimana dalam prakteknya memberikan pelatihan keterampilan usaha kepada santri, meningkatkan jiwa kewirausahaan dan bentuk kegiatan ekonomi lainnya yang bertujuan sebagai kegiatan penunjang dari tugas utama pondok pesantren yaitu membekali ilmu agama untuk para santri. Sehingga pondok pesantren diharapkan tidak hanya sebagai pencetak generasi intelektual yang produktif dan kompeten secara spiritual, namun juga bisa melahirkan generasi yang produktif dan kompeten secara ekonomi (Harjito, 2015).

Pondok pesantren saat ini tidak hanya mengembangkan aspek-aspek pokoknya yaitu pendidikan Islam dan dakwah, namun seiring dengan berjalannya waktu pondok pesantren juga melebarkan sayapnya dengan melakukan gerakan sosial (yang lebih mengarah kepada segi perekonomian) dengan kegiatan-kegiatan entrepreneur yang terjadi di pondok pesantren.

Menyikapi konflik ekonomi saat ini, pesantren berusaha menjadi salah satu institusi yang mempunyai posisi penting dalam meningkatkan kualitas berwirausaha. Kenyataan yang ditemukan saat ini pesantren telah

diterima oleh masyarakat sebagai pengayom atau menjadi rujukan dalam dimensi spiritual khususnya dan dimensi permasalahan lain secara umum. Pondok pesantren memiliki lima elemen dimana elemen tersebut memiliki perang penting antara satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, masjid, pondok dan pengajar. Meski demikian, bukan berarti elemen-elemen yang lain tidak memiliki peran yang penting dalam lembaga pondok pesantren. Sebaliknya, perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen bagi teroptimalisasinya pelaksanaan program pesantren. Proses manajerial akan berpengaruh terhadap hasil peningkatan kualitas santri sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu sistem peningkatan kualitas santri merupakan manifestasi dari sistem manajerial yang diterapkan di pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memahami dan mendalami agama Islam maupun dalam keterampilan lainnya. Pondok pesantren menjadi salah satu sarana dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pondok pesantren memiliki kelebihan dibandingkan dengan pendidikan formal lainnya, karena pondok pesantren merupakan lembaga yang ada di Indonesia dalam memberikan pemahaman manusia dalam urusan agama, yaitu Islam. Sebagai lembaga dakwah, pondok pesantren tentunya memiliki strategi manajemen yang baik dalam peningkatan infrastruktur sistem, dan lain sebagainya. Meningkatkan kualitas pondok pesantren

tidak hanya sebatas sumber daya alam saja, melainkan sumber daya manusia juga perlu peningkatan baik itu dari kalangan pengajarnya maupun dari kalangan santri agar mampu bersaing dengan lembaga-lembaga Islam lainnya. Entrepreneurship memang harus ditanamkan dalam diri setiap orang, termasuk di kalangan para santri. Ini merujuk kepada sosok Nabi Muhammad SAW yang juga adalah sosok dengan jiwa entrepreneurship yang sangat tinggi dan menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan baik dalam kegiatan dakwah maupun kegiatan berwirausahanya.

Pergeseran lembaga pondok pesantren menuju orientasi kemandirian ekonomi atau kewirausahaan, dapat dilihat dari beberapa pondok pesantren di era sekarang ini yang telah menerapkan sistem pembelajaran, kegiatan kewirausahaan bahkan pelatihan tentang kewirausahaan di lingkungannya. Beberapa pondok pesantren yang telah mendirikan kegiatan kewirausahaan diantaranya : pondok pesantren Darul Ma'arif Cikedung Majalengka. Pondok pesantren Daarul Ma'arif tidak hanya sebagai lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah saja, tetapi juga melaksanakan program kewirausahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian santri dalam berwirausaha. Upaya pondok pesantren Daarul Ma'arif untuk mewujudkan pembangunan ekonomi santri dilakukan dalam pelatihan kewirausahaan. Model pembelajaran yang dilakukan oleh pondok pesantren bagi santri adalah : Pertama, dengan memperkuat ibadah spiritual dan santri agar terjalin jiwa

kewirausahaan dikalangan santri. Kedua, mengatur jadwal pelatihan kewirausahaan secara terus menerus agar para santri bisa meningkatkan kualitas dalam berwirausaha. Ketiga, praktik kewirausahaan di pondok pesantren di implementasi kan melalui pembuatan makanan dan minuman ringan seperti pembuatan minuman boba yang sedang digandrungi oleh kalangan remaja saat ini. Untuk menyiapkan masa depan para santrinya, pondok pesantren Darul Ma'arif Cikedung berinisiatif mengadakan kegiatan kewirausahaan dan membentuk jiwa kewirausahaan untuk para santri melalui program santripreneur yang diadakan dengan berbagai pengarahan, petunjuk dan bimbingan secara langsung dari semua elemen yang ada di pondok pesantren Darul Ma'arif. Artinya, semua pengasuh dan seluruh elemen di pondok pesantren saling bekerja sama dalam menata dan mengarahkan segala unsur-unsur agar program-program yang sudah direncanakan dapat terlaksana dengan baik, termasuk program kewirausahaan, sehingga ketika para santri lulus dari pondok pesantren ini mereka sudah memiliki kesiapan dan kemampuan untuk mandiri dengan memiliki keterampilan dalam berwirausaha. Keunggulan pondok pesantren Darul Ma'arif, selain didalamnya terdapat program tahfidz Qur'an dan pengkajian kitab kuning juga sebagai pondok pesantren yang berfokus untuk membentuk jiwa kemandirian santri dengan kegiatan kewirausahaan di lingkungan pondok pesantren.

Pondok pesantren Darul Ma'arif merupakan pondok pesantren yang berdiri dibawah pimpinan Kyai Haji Trisnomulyo, beliau adalah salah satu

putra dari pendiri Pondok Pesantren Darul Ma'arif Cikedung yakni Kyai Haji Abah Muchlis yang meneruskan perjuangan beliau. Pondok pesantren Darul Ma'arif berdiri pada tahun 1947. Sampai sekarang sudah banyak santri yang menjadi manusia sesungguhnya diluar sana, misal menjadi ketua Komisi Pemilihan Umum kabupaten Majalengka, ada pula yang menjadi wakil rektor 1 Universitas kabupaten Majalengka dan masih banyak lagi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik dan berminat untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan strategi pondok pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Darul Ma'arif sehingga bisa melahirkan santri-santri yang mahir dalam bidang kewirausahaan.

Penelitian ini berjudul “Strategi Pondok Pesantren Darul Ma'arif dalam mengembangkan kewirausahaan santri.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana formulasi strategi pondok pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan santri ?
2. Bagaimana implementasi strategi pondok pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan santri ?
3. Bagaimana evaluasi strategi pondok pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan santri ?

### **C. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui formulasi strategi pondok pesantren Darul Ma'arif dalam mengembangkan kewirausahaan santri
2. Untuk mengetahui implementasi strategi pondok pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan santri
3. Untuk mengetahui evaluasi strategi pondok pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan santri

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan memberikan sumbangsih pengetahuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, khususnya di bidang Strategi Pondok Pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan santri.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memberikan manfaat bagi organisasi/ lembaga dakwah khususnya pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (santri) di bidang kewirausahaan.

### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian sebelumnya :

- a. Skripsi berjudul "*Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Wirausaha santri*" yang disusun oleh (2020) ini menjelaskan mengenai peran pondok pesantren dalam mengembangkan kegiatan berwirausaha untuk para santri. Skripsi ini relevan dengan judul yang peneliti muat mengenai kewirausahaan santri.
- b. Skripsi berjudul "*Manajemen Pondok Pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri*" yang disusun oleh Ratna Kamila (2019) menjelaskan tentang manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi ini sangat relevan dengan judul yang peneliti muat karena mencetak santri yang berkualitas, salah satunya dalam meningkatkan kompetensi santri.
- c. Skripsi berjudul "*Strategi Pengorganisasian Dakwah di Pondok Pesantren Sirnamiskin*" yang disusun oleh Sofyan Anwar dan skripsi ini menjelaskan bahwa proses pengorganisasian di pondok pesantren sirnamiskin ditempuh melalui : Penentuan sasaran, penentuan kegiatan, pengelompokkan kegiatan, bentuk organisasi dan diakhiri dengan pembuatan struktur organisasi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren sirnamiskin dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya menerapkan bentuk organisasi lini dan staf, yang mana kekuasaan tertinggi tetap pada pimpinan pondok pesantren yang dalam pengoptimalan pekerjaannya dibantu oleh staf-staf pengurus lainnya. Sedangkan strategi yang digunakan guna

memberdayakan sumber daya yang ada dengan mengadakan kegiatan bahtsul kutub dan majlis ta'lim bagi santri masyarakat umum. Kesamaan dalam penulisan skripsi ini bahwasanya disetiap pondok pesantren perlu adanya strategi demi memajukan kualitas pondok pesantren baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia dengan berbagai program yang telah direncanakan.

- d. Muhammad Umar Sastryawan (2020) dalam skripsinya yang judulnya : *“Manajemen Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan kegiatan Ekstrakurikuler Santri”* Penelitian ini menjelaskan tentang manajemen strategi pondok pesantren, yang mana skripsi ini sangat relevan dengan judul peneliti mengenai strategi di pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas santri, salah satunya dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- e. Skripsi berjudul *“Peran Pemberdayaan Pondok Pesantren dalam Upaya Meningkatkan Kewirausahaan Santri”* yang disusun oleh Imas Siti Masitoh (2021) penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas kewirausahaan di kalangan santri.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

Tercapainya suatu tujuan pada sebuah organisasi maupun lembaga terletak pada sebuah manajemen organisasi yang baik, maka dari itu strategi memiliki peran penting dan merupakan manajemen organisasi

yang esensial dalam sebuah organisasi ataupun lembaga, termasuk didalamnya lembaga atau organisasi keagamaan yang bernama pesantren. Strategi merupakan bagian penting dalam proses pengembangan tentunya menjadi pijakan atas langkah-langkah yang akan dijalani demi kelancaran program. Strategi adalah rencana jangka panjang dan jangka pendek pada sebuah organisasi ataupun lembaga yang dalam prosesnya bagaimana sebuah organisasi maupun lembaga tersebut dapat mencapai visi misinya serta tuntunan dan sebagai alat yang kuat untuk menentukan sebuah keputusan yang telah direncanakan sebelumnya. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi lingkungan yang melihat faktor pendukung dan faktor penghambat yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Menurut Glueck dan Jauch mengatakan strategi adalah sebuah perencanaan yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Strategi merupakan rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan antara keunggulan strategi dalam perusahaan (faktor internal) dengan tantangan lingkungannya (faktor ekstern). Rencana yang disatukan artinya bahwa rencana tersebut mengikat semua bagian didalam organisasi menjadi satu kesatuan yang tergabung dalam rencana organisasi. Chandler

mengemukakan bahwa strategi merupakan alat yang tepat untuk mencapai tujuan organisasi yang kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tidak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Perencanaan merupakan susunan sistematis mengenai langkah yang apa saja akan dilakukan di masa depan oleh lembaga maupun organisasi, dengan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang seksama atas potensi yang ada dilingkungan lembaga tersebut, seperti faktor-faktor eksternal dan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

Setiap bidang fungsional memiliki strategi untuk mencapai misinya dan untuk membantu suatu organisasi dalam mencapai keseluruhan tujuan yang diharapkan. Dalam pengertiannya, strategi seringkali terkandung perencanaan yang merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dalam suatu organisasi maupun lembaga. Secara khusus suatu strategi menentukan rumusan tentang apa yang ingin dicapai, dimana arena yang difokuskan terkait dengan industri dan produk pasar, serta bagaimana pelaksanaannya yang berkaitan dengan penggunaan sumber-sumber daya dan kegiatan pengalokasiannya untuk setiap produk yang dihasilkan. Dalam proses ini dapat diketahui kelemahan apa saja dalam rencana strategi yang telah diimplementasikan sebelumnya dan mendorong keseluruhan proses untuk dimulai kembali.

Menurut HA Tamir Jailani, pesantren adalah perpaduan dari berbagai kata pondok dan kata pesantren. Istilah pesantren berasal dari

kata “santri” yang berarti murid dan pondok berasal dari kata funduq yang berarti rumah penginapan atau asrama. Pengertian pondok pesantren secara terminologi dapat peneliti kemukakan dari beberapa pendapat para ahli :

- a. Menurut M. Dawam Rahardjo pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan juga sebagai penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Walaupun perubahan banyak terjadi karena terkena arus zaman, namun tetap saja pesantren berada pada fungsinya yang asli selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan arus.
- b. Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren merupakan tempat dimana santri tinggal dan belajar ilmu agama.
- c. Imam Zarkasyi mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan utamanya, dan pengajarannya di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Secara singkat pesantren bisa dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar untuk hidup secara mandiri dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

Istilah pengembangan secara umum memiliki arti yaitu pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (evolution) dan perubahan secara bertahap sedangkan pengembangan secara khusus berarti menghasilkan

bahan-bahan pembelajaran. Hasibuan menyebutkan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan sebuah kemampuan teoritis, teknis yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan melalui sebuah pelatihan ataupun pendidikan (Hasibuan, 2011: 69).

Thomas W. Zimmerer mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan suatu proses pengimplementasian kreativitas dan inovasi untuk memecahkan suatu masalah dan meninjau peluang lalu menjadikannya sebuah keunggulan untuk antisipasi masalah yang akan dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari kewirausahaan itu sendiri merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dan menarik melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya sebuah peluang. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kata entrepreneurship menurut bahasa Inggris, menurut bahasa Jerman disebut *unternehmer*, dan disebut *ondernemen* dalam bahasa Belanda. Sedangkan di Indonesia sendiri biasa disebut dengan nama kewirausahaan. Kata entrepreneurship sebenarnya berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprende* memiliki arti petualang, pencipta, dan pengelola usaha-usaha. Istilah entrepreneurship ini diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon, lalu Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu membuat perubahan dan pemindahan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi suatu produk (Suryana, 2010:24). Sedangkan wirausaha

menurut Scarborough, Zimmerer, dan Wilson (2009) merupakan seseorang yang menciptakan bisnis baru dan berbeda dengan berani mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan yang signifikan dengan cara mengidentifikasi peluang terlebih dahulu lalu menggabungkannya dengan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya tersebut dapat dikapitalisasikan dengan baik. Secara garis besar Hisrich et al memberikan kesimpulan bahwa kewirausahaan adalah suatu proses dalam menciptakan sesuatu yang baru, berbeda, menarik dan memiliki nilai dengan mengorbankan waktu dan tenaga, melakukan pengambilan risiko finansial, fisik, maupun sosial, menerima imbalan moneter serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Definisi tersebut memberikan penekanan untuk menjadi seorang wirausaha terdapat empat aspek utama, yaitu : a) suatu proses dalam menciptakan hal yang baru, b) mengorbankan waktu dan tenaga, c) melibatkan imbalan menjadi wirausaha, d) melakukan pengambilan resiko. Wirausaha juga harus melahirkan wirausahawan yang memiliki karakteristik tersendiri. Adapun menurut Winardi, bahwa orang berwirausaha memiliki karakteristik wirausahawan ciri-cirinya diantaranya, yaitu: a) Kebutuhan akan keberhasilan b) Berani mengambil resiko c) Keinginan kuat untuk berbisnis d) Seorang optimis yang melihat kesempatan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri merupakan seseorang yang berusaha mempelajari, mendalami dan menghayati agama Islam dengan sungguh-sungguh dan sangat serius. Awal mula kata santri

itu berasal dari kata “cantrik” yang artinya seseorang yang selalu mengikuti guru atau kyai kemanapun guru itu pergi dan menetap.

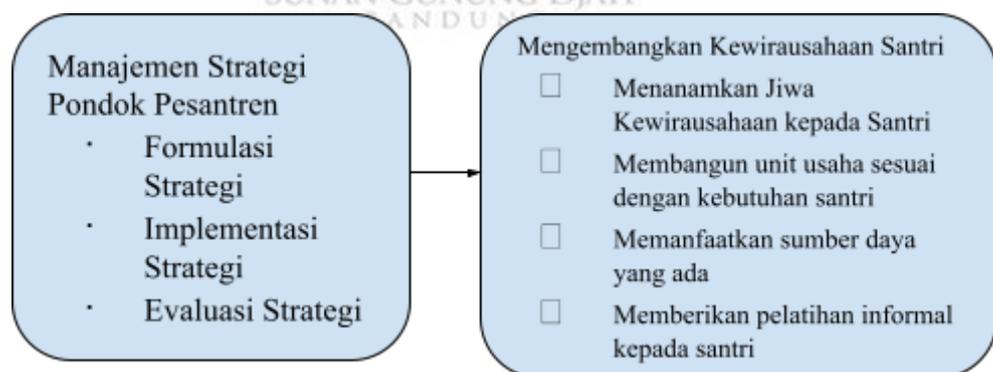
Sedangkan menurut Nurcholis Madjid, asal-usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari perkataan *sastri* merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid didasarkan atas kaum santri yang merupakan kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab atau buku-buku yang bertuliskan bahasa Arab. kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri berasal dari bahasa Jawa dari kata *cantrik*, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru atau kyai dengan maksud belajar mendalami ilmu pengetahuan.

## 2. Kerangka Berpikir

Strategi merupakan rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan antara keunggulan strategi dalam perusahaan (faktor internal) dengan tantangan lingkungannya (faktor eksternal). Strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif dalam mengembangkan kewirausahaan santri di kembangkan melalui pelatihan juga ada beberapa faktor yang sangat mendukung dalam proses pengembangan kewirausahaan tersebut. Rencana yang telah disusun oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren tersebut salah satunya ingin mengembangkan kegiatan perekonomian santri melalui pelatihan dan pembinaan lalu praktik secara langsung. Pengasuh pondok pesantren pun

sudah menyediakan tempat strategis agar para santri bisa langsung mempraktekannya. Beberapa faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan kewirausahaan di pondok tersebut, yaitu :

- 1) Kepemimpinan, faktor kepemimpinan sangat menentukan dalam pengembangan dan kemajuan pondok pesantren. Dimana kyai dapat mengayomi dan santrinya secara langsung dalam kegiatan berwirausaha.
- 2) Modal, modal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berkembangnya kegiatan pondok pesantren termasuk program kewirausahaan.
- 3) Pembinaan, pembinaan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kewirausahaan di pondok pesantren tersebut.
- 4) lingkungan, lokasi tempat berjalannya transaksi jual-beli ini sangat strategis, yaitu di tepat di depan jalan utama pondok pesantren tersebut.
- 5) Sumber daya manusia, yang mana kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren ini melibatkan santri-santri yang sekiranya kompeten dalam berwirausaha, yaitu santri yang berumur sekitar 16-22 tahun.



## G. Langkah-langkah Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan untuk penelitian. Pemilihan lokasi harus berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan dan kesesuaian dengan topik yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan pemilihan lokasi ini peneliti berharap bisa menemukan hal-hal yang baru dan bermakna. Menurut Nasution (2003:43) menyatakan bahwa lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang ditandai oleh adanya tiga unsur yang esensial yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang bisa diobservasi. Adapun lokasi yang akan diteliti yaitu Pondok Pesantren Darul Ma'arif yang beralamat di Jalan Cikedung Nomor 09 RT/RW 003/006 Desa Maja Utara Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami dan mendalami kompleksitas dunia nyata. Paradigma merupakan perspektif riset yang didalamnya berisi bagaimana peneliti melihat realita dan bagaimana mempelajari fenomena yang ada. Dalam konteks desain dalam penelitian, pemilihan paradigma menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberikan pedoman keseluruhan dalam proses penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang dapat peneliti gunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Sugiyono (2013:15) mengatakan bahwa metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat

postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dari fenomena yang ada. Pelaksanaan riset ini bersifat mendasar atau membumi dan bersifat naturalistik. Dengan kata lain, riset semacam ini sering disebut dengan Naturalistic Inquiry, Field Study atau studi observasional yang tidak dapat dilakukan di laboratorium, tetapi dilakukan di lapangan untuk dapat di observasi. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan konstruktivisme, dimana paradigma konstruktivisme yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3). Menurut paradigma konstruktivisme, realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang yang biasa dilakukan oleh kaum positivis, paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam karena manusia bertindak sebagai agen yang mengonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku di kalangan mereka sendiri. Kajian pada paradigma konstruktivisme ini

menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami, mendalami dan mengonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti.

c. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode deskriptif merupakan sebuah metode yang mendeskripsikan secara sistematis fakta mengenai data atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Dewi Sadiyah, 2015:19).

Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga metode penelitian satu ini fokus utamanya adalah menjelaskan objek penelitiannya, sehingga menjawab apa peristiwa atau apa fenomena yang terjadi. Berdasarkan pendapat diatas bahwa data kualitatif dapat diperoleh dengan menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data, misalnya wawancara, analisis, diskusi dan observatif. Pada penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang telah diamati. Dengan metode penelitian ini, penulis berharap memperoleh data yang lengkap dan akurat.

d. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis dan sumber data sangat penting dalam penelitian dan lebih lanjut digunakan peneliti untuk memperoleh data-data penelitian sehingga meminimalkan data dan biaya. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### b. Sumber data

##### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara kepada Pimpinan Pondok Pesantren beserta pengurus.

##### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi tambahan untuk mendapatkan data yang diperoleh dari kepustakaan, jurnal, dokumen, artikel dan berbagai jenis data lain yang berkaitan dengan penelitian.

#### e. Informan atau Unit Analisis

##### 1) Informan

Informan penelitian merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai fokus penelitian. Informan penelitian adalah sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi) yang sifat dan keadaannya diteliti. Informan penelitian

dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Daarul Ma'arif dipilih beberapa informan utama, terdiri dari : Pimpinan pondok pesantren, pengurus dan sebagian santri pondok pesantren Darul Ma'arif.

## 2) Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Dengan menggunakan purposive sampling peneliti bisa menentukan informan yang sesuai dengan kebutuhan permasalahan yang diteliti.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data-data yang berkenaan dengan permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut :

### a. Observasi

Menurut Sukmadinata (2005) mengemukakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi ini dilakukan agar lebih mengetahui situasi dan kondisi di lapangan ataupun objek yang akan diteliti nantinya serta agar lebih mengetahui berbagai jenis informasi dan data yang akan digunakan dalam judul penelitian. Observasi dalam praktiknya sangat membutuhkan

sejumlah alat seperti catatan ataupun alat-alat perekam sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sa'diah, 2015: 87).

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dalam metode pengumpulan data ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan data dan secara akurat. Dalam hal ini proses wawancara merupakan metode pengumpulan data yang sangat berguna untuk mendapatkan data dan informasi yang dikumpulkan melalui tangan pertama (Dewi Sadiyah 2015:88). Wawancara dilakukan dengan menyusun terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan rumusan permasalahan kemudian disampaikan kepada narasumber yang bersangkutan yaitu pimpinan dan pengurus pesantren.

c. Analisis dokumen

Dalam pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh bisa melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain.

Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang berhubungan dengan gambaran umum objek yang diteliti, dan dokumentasi yang diharapkan dapat diperoleh di Pondok Pesantren Darul Ma'arif.

## **I. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, teknik penentuan validitas data ini sangat penting dan diperlukan pada saat

mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik penentuan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan meninjau data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara meninjau data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan atau peninjauan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Sugiyono memaparkan triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara meninjau kembali hasil penelitian. (Sugiyono, 2015:372)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik dimana peneliti mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber (informan), hingga data tersebut bisa dinyatakan benar (valid) dan juga melakukan observasi serta dokumentasi di berbagai sumber sebagai data pendukung.

#### **J. Teknik Analisis Data**

Setelah data yang didapat di lapangan lengkap, baik itu hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi serta studi literatur, maka tahapan berikutnya adalah menganalisis semua data yang diperoleh (Sadiah, 2015:93)

Teknik analisis data merupakan tahap penyusunan data yang sudah didapatkan dari hasil observasi lapangan, wawancara, dan juga studi dokumentasi yang kemudian disusun secara jelas. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data didefinisikan sebagai proses sebagai proses pilihan yang menitikberatkan pada penyederhanaan abstraksi, dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan (Patilima, 2004). Dalam proses reduksi data dilakukan proses pengumpulan data lalu merangkum data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti dan mencari hal-hal yang penting untuk melengkapi data yang bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan penelitian. Maka dari itu penelitian memerlukan langkah-langkah untuk reduksi data yaitu dengan cara merekap dan mengambil poin-poin penting yang didapat dari hasil observasi maupun wawancara. Jika sudah terkumpul maka diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Display Data

Display data merupakan proses mengkategorikan data-data berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti atau laporan dari lapangan yang bersifat tebal dengan sendirinya dalam melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan akhir yang tepat.

c. Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dengan sumber data yang ada. Ketika seorang peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan dari berbagai sumber data.

d. Menyimpulkan dan verifikasi

Setelah semua data terkumpul, adanya pembagian data yang disesuaikan dengan masalah penelitian. Simpulan awal merupakan kesimpulan yang kredibel. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada urai-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan menjadi pembahasan.